

Pancasila dan Perdagangan di Era Globalisasi: PkM di PKBM Bhakti Asih, Ciledug, Kota Tangerang

Iman Lubis*, Syamruddin, Andi Sopandi, Sri Sukapti, Fathur Rahman
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Jl. Surya Kencana, No. 1, Kec. Pamulang,
Kota Tangerang Selatan, Banten 15417, Indonesia

*dosen01479@unpam.ac.id

Kata Kunci:
pancasila;
era globalisasi;
dimensi ekonomi;
dimensi sosial;
dimensi politik

Abstrak Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pengetahuan mengenai Pancasila di era globalisasi saat keterbukaan ekonomi membuat arus barang, jasa, dan budaya bebas mengalir antar negara. Metode yang digunakan yakni ceramah dan diskusi serta tanya jawab. Alat yang digunakan yaitu *google meet*. Pertemuan dilakukan secara daring. Pelaksanaan dilakukan dengan empat tahap yaitu survei, pra kegiatan, pelaksanaan, dan laporan PkM. Capaian yang ditargetkan dalam PkM ini yaitu peserta dapat mengingat kembali mengenai Pancasila sehingga setiap perilakunya dapat mencerminkan Pancasila. Pembahasan yang diimplementasikan pada PKBM Bhakti Asih yaitu materi Pancasila dan asal usulnya. Dimensi era globalisasi yaitu sosial, ekonomi, dan budaya serta perdagangan internasional.

Keywords:
pancasila;
globalization;
economic
dimension;
social dimension;
politic dimension

Abstract This Community Service (CS) aims to reduce understanding of Pancasila in the era of globalization when the economy makes goods, services and culture freely flow between countries. The method used is lecture and question and answer discussion. The tool used is *google meet*. The meeting was conducted boldly. The implementation is carried out in four stages, namely survey, pre-activity, implementation, and PKM report. The target achievement in this CS is that participants can recall about Pancasila so that their behavior can reflect Pancasila. The discussion implemented in PKBM Bhakti Asih is the material of Pancasila and its origins, the dimensions of the globalization era of marketing, human resources, and finance and international trade.

PENDAHULUAN

Analisis Situasi Permasalahan

Pancasila mempunyai seperangkat nilai yang meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Lima nilai ini merupakan kesatuan yang utuh, yang mengacu dalam satu tujuan. Nilai-nilai dasar Pancasila yang bersifat universal dan objektif, yang berarti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan, dapat dipakai dan diakui oleh negara-negara asing.

Pancasila merupakan suatu hasil perenungan atau pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi-ideologi lain di dunia. Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai kebudayaan, dan nilai agama. Pancasila sebagai dasar negara atau sering juga disebut sebagai dasar falsafah negara atau ideologi negara. Hal ini mengandung pengertian bahwa Pancasila sebagai dasar yang mengatur penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia.

Dewasa ini tidak sedikit anak muda yang memiliki moral yang tidak baik karena banyak faktor seperti akibat globalisasi, lingkungan, teknologi, narkoba, dan hal negatif yang lainnya. Kondisi seperti ini begitu memilukan sehingga diperlukan adanya perhatian yang lebih. Sebab anak muda merupakan generasi penerus perjuangan bangsa

Kontinuitas hidup negara Indonesia di era globalisasi ini menekankan agar sebagai bangsa dapat mengusahakan penerapan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian generasi penerus bangsa yang akan datang dapat terus meneladani serta mengajarkan nilai-nilai luhur yang tetap menjadi pedoman bangsa Indonesia sampai kapanpun.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan akan menjadi pelengkap dari banyak pendidikan lain yang diajarkan di dunia. Globalisasi menyebabkan adanya persoalan untuk bangsanya sendiri. Selain berdampak negatif, globalisasi juga berdampak positif.

Kendati dibanding dengan dampak positifnya, hal negatifnya yang lebih banyak diambil oleh anak bangsa. Hal ini yang mengakibatkan adanya pergeseran kelima nilai Pancasila yang sejak dahulu dijaga oleh para pendahulu. Seperti yang telah banyak diketahui globalisasi memungkinkan setiap individu untuk melakukan akulturasi budaya. Proses budaya dalam suatu masyarakat yang dimodifikasi dengan budaya lain (Hidayat & Dewi, 2021).

Terjadinya proses ini diakibatkan aktivitas kontak sosial dengan budaya lain yang berdampak pada munculnya proses akulturasi. Secara keseluruhan nilai Pancasila

mewakili jati diri bangsa. Kelima sila di dalam Pancasila mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia. Sementara itu, budaya asing menjadi perhatian generasi muda dan dijadikan kebiasaan yang sebenarnya berlawanan dengan nilai Pancasila. Akibatnya generasi muda pada zaman sekarang ini terkesan negatif karena lebih mengedepankan budaya asing.

Oleh karena itu, kehidupan di era globalisasi menuntut masyarakat agar menjaga dan melestarikan nilai-nilai dalam Pancasila agar eksistensinya tidak hilang. Sehubungan dengan hal itu, generasi muda sebagai pilar bangsa diharapkan memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme. Dengan tetap bertahan pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia meskipun banyak budaya asing masuk ke Indonesia. Pancasila sebagai filterisasi era globalisasi (Vania & Dewi, 2021);(Asmaroini, 2016).

Globalisasi merupakan suatu hal yang sebenarnya tidak perlu dihindari. Melainkan perlu adanya suatu filterisasi terkait nilai-nilai yang ada di dalamnya. Nilai-nilai luhur yang ada tentunya dapat dijadikan tolak ukur dalam penyaringan budaya asing tersebut, di mana nilai-nilai yang baik dan sesuai dengan Pancasila tentunya dapat diterapkan akan memberikan kebermanfaatan. Sedangkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ideologi bangsa haruslah ditolak dengan tegas. Revitalisasi nilai-nilai Pancasila bukan hanya bertujuan menyuguhkan ulang Pancasila secara teori, namun juga mengatasi masalah degradasi moral dan krisis pemahaman terhadap kebudayaan sendiri yang telah marak terjadi.(Septian & Dewi, 2021).

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Pancasila dijadikan pandangan hidup dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perlu diimplementasikan ke dalam norma praktik kehidupan berbangsa dan bernegara dengan menjaga konsistensi dan relevansinya. Sila-sila Pancasila merupakan suatu kesatuan yang bulat hirarkis dan sistematis.

Pancasila sebagai dasar negara memiliki makna dalam setiap aspek kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara yang harus berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Dasar formal kedudukan Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia yakni Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 di mana secara yuridis menjelaskan bahwa Pancasila sebagai dasar Negara.

Implementasi Pancasila untuk menjaga eksistensi bangsa Indonesia sangat penting. Sebab Pancasila merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Upaya dan perubahan dalam mengimplementasikan nilai Pancasila agar terjaganya akseptabilitas dan kredibilitas Pancasila oleh warga Negara dan warga masyarakat Indonesia (Safitri & Dewi, 2021).

Masyarakat Indonesia secara umum antusias mengadopsi hidup digital. Hal ini terutama dipicu oleh penetrasi internet dan penggunaan telepon seluler pintar yang terus meningkat setiap tahun. Dunia digital berbasis internet membuat seluruh aktivitas para penghuninya menjadi tanpa batas ruang dan waktu.

Payung hukum yang mengatur segala bentuk aktivitas tersebut seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) tahun 2008 terus disempurnakan. Data pribadi masyarakat perlu diberikan perlindungan di dalam dunia maya. Sehingga pihak-pihak seperti Google atau Facebook yang memiliki data pribadi penggunanya tidak bisa menggunakan big data tersebut sembarangan. Telah banyak perkembangan era digital yang dilakukan Indonesia termasuk media massa di Indonesia yang berubah dalam menyampaikan informasi.

Salah satu benefit dari penggunaan teknologi informasi digital yaitu perkembangan sektor usaha kreatif yang semakin meningkat. Pertumbuhan industri kreatif berkembang sangat pesat di dunia seiring perkembangan teknologi digital. Untuk menyikapi hal itu masyarakat perlu melakukan berbagai terobosan untuk menangkap peluang tersebut.

Melalui pengembangan ekosistem ekonomi kreatif yang memberikan nilai tambah pada produk ekonomi kreatif yang berdaya saing tinggi, mudah diakses, dan terlindungi secara hukum. Sebagaimana Pasal 33 ayat 4 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang mengamanatkan bahwa “Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional”.

Konsep pemasaran global menjadi semakin klop di tengah derasnya arus globalisasi yang melanda dunia. Salah satu faktor yang mendukung semakin tidak adanya batas antar negara yakni munculnya teknologi internet.

Angelides (1997) mengatakan, pada masa lalu Internet utamanya untuk riset, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Saat ini internet terbuka untuk individu dan bisnis dan konsekuensinya bisnis lewat internet menjadi segemen yang bertumbuh paling cepat. Dengan meniadakan batas-batas perekonomian antar bangsa maka perusahaan telah mengubah cara berpikir bagaimana mereka menyelenggarakan bisnis mereka.

Dalam persaingan bisnis yang sangat ketat, perusahaan dapat mencapai pelanggan mereka secara lebih efektif. Internet dengan alam yang global dan kolaboratif dapat menolong perusahaan dalam hal memelihara hubungan yang positif dengan pelanggan.

Di dalam era internet sekarang ini banyak orang yang beranggapan bahwa pemasaran internet merupakan salah satu bentuk pemasaran global karena melalui internet maka sudah mencakup seluruh dunia. Pendapat tersebut mungkin saja benar dalam arti sempit kalau hanya berpatokan kepada ”wilayah dunia” apakah itu lewat dunia maya ataupun dunia nyata.

Namun konsep pemasaran global lebih dari sekadar menawarkan produk melalui internet. Philip Kotler memberikan contoh tentang pemasaran langsung. Pemasaran

global dalam implementasinya mencakup tentang apa yang disebut produk global atau merek global. Sebut saja di antaranya Coca Cola, Mc Donalds, Toyota, dan Microsoft.

Konsep keuangan global tidak kalah menarik disebabkan adanya perubahan nilai tukar di Indonesia yang mempengaruhi arus kas masuk dan kas keluar pada perusahaan. Memahami keuangan global menjadi penting karena walaupun tidak melakukan aktivitas perdagangan internasional. Salah satunya harus peduli pada kompetitor dari luar negeri. Konsep manajemen sumber daya manusia (MSDM) global menghilangkan batas negara dan geografis. MSDM global memiliki tiga perspektif yaitu *cross-culture management*, sistem, dan fokus kepada perusahaan multinasional.

Permasalahan Mitra

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bhakti Asih, Ciledug, Kota Tangerang memiliki banyak siswa Paket A, B, dan C. Umumnya mereka merupakan siswa yang putus sekolah, pengamen, bekas pengguna narkoba, siswi yang nikah sebelum selesai sekolah, dan sebagainya. Keberagaman siswa ini tentunya penting untuk dibahas lebih lanjut.

Selain karena masalah sosial, para siswa juga memiliki masalah ekonomi yang menuntut mereka terpaksa terjun ke dalam sektor informal. Sektor informal yang mereka geluti seperti pengamen jalanan, menjual nasi uduk, dan lain sebagainya yang tidak membutuhkan ijazah formal. Permasalahan individu siswa dalam industri kreatif menjadi tantangan bagi mereka. Pembeli yang mereka targetkan hanya dari lingkungan sekitar.

Sebagai contoh, pengamen melakukan aktivitas ekonomi dengan bernyanyi di lampu merah. Penghasilan yang mereka dapat hanyalah sebatas belas kasih dari pengendara mobil atau motor yang melewati perempatan jalan. Tentu berbeda dengan penyanyi papan atas yang memiliki target pasar yang lebih besar daripada pengamen.

Apalagi jika target pasarnya lebih dari satu negara seperti K-POP. Penghasilannya jauh lebih besar. Inilah gap terjadi antara penyanyi papan atas dan pengamen.

Contoh lain yakni tukang nasi uduk yang berjualan di depan rumah. Pelanggan tukang nasi uduk itu hanya berkisar antara pembeli sekitar rumah, orang asing lewat, dan rekomendasi pembeli lain. Sedangkan rumah makan Sederhana memiliki cabang yang besar dan di banyak negara. Sehingga tampak adanya gap antara rumah makan sederhana dan penjual nasi uduk.

Permasalahan warga PKBM lain yaitu menyangkut skill dan kompetensi. Perusahaan multinasional memiliki banyak sekali kebutuhan khususnya peningkatan sumber daya manusia. Dari penggunaan bahasa asing, pemahaman terhadap budaya asing, peraturan-peraturan antar negara. Hal ini menjadi keunggulan bagi siapapun yang mengetahui budaya asing dan cara kerja di negara lain. Warga PKBM banyak yang bukan dari keluarga kelas atas. Pengetahuan tentang itu sangat terbatas sehingga hal itu menjadikan kelemahan dari warga PKBM.

Permasalahan lain yaitu kurangnya pengetahuan tentang perekonomian. Warga PKBM mungkin tidak terlalu sadar akan perkembangan ekonomi seperti naiknya tingkat suku bunga atau naiknya inflasi. Apabila warga PKBM sudah berniat untuk melakukan perdagangan internasional, maka perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap nilai tukar dan arus kasnya. Perubahan ekonomi membuat kestabilan nilai rupiah menjadi bergerak menguat atau melemah. Mengingat Indonesia memiliki nilai tukar yang mengambang, yang disebabkan pergerakan permintaan dan penawaran valuta asing.

Permasalahan PKBM Bhakti Asih lainnya yakni pembangunan ruang kelas yang sedang dalam proses. PKBM Bhakti Asih sudah memiliki tanah dan bangunan, namun proses pembangunannya membutuhkan banyak biaya dan butuh waktu. Akreditasinya pun baru memiliki nilai C. Untuk menaikkan ke peringkat B atau A membutuhkan

beberapa syarat lebih lanjut. Di antaranya kualitas dan kuantitas pengajar, kelas, fasilitas lab, dan lulusan siswa yang lanjut ke perguruan tinggi maupun bekerja di perusahaan swasta, negeri, nasional, dan internasional.

Selain permasalahan di atas, Pancasila menjadi penting untuk hidup bernegara. Setelah pemerintahan Orde Baru jatuh, pembelajaran P4 jadi berkurang, bahkan tidak ada sama sekali. Akibatnya siswa di era sekarang ini memiliki wawasan dan penghayatan yang kurang mengenai Pancasila.

Era globalisasi menjadi tantangan bagi warga PKBM karena banyaknya budaya yang masuk bersamaan dengan arus barang dan jasa. Tentu impor barang dan jasa seperti film Korea, Thailand, Inggris, dan Amerika akan membawa budaya asing menjadi tampak menarik. Baju, sweater, celana, dan lagu akan dikenal oleh warga Indonesia. Bukan hanya budaya, bahkan ideologi pun akan masuk.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada PkM ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi siswa dan siswi PKBM Bhakti Asih mengenai Pancasila dan perdagangan di era globalisasi dan apa yang menghambat mereka mengimplementasi tersebut?
2. Bagaimana mereka memandang kompetisi global dan apa saja hambatan yang mereka terima?
3. Bagaimana pengetahuan mereka tentang pemasukan dan pengeluaran uang dan apa saja yang menghambat mereka dalam meraih laba?
4. Bagaimana mereka menghadapi persaingan dengan tenaga kerja dari negara lain dan apa yang mereka miliki untuk menghadapi persaingan antara tenaga kerja negara lain tersebut?

Tujuan PkM

Adapun tujuan PkM ini sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pemahaman bagi warga PKBM mengenai Pancasila di era globalisasi dan apa saja hambatan-hambatannya.
2. Untuk memberikan pemahaman bagi warga PKBM mengenai kompetisi global dan apa saja hambatan-hambatannya.
3. Untuk memberikan pemahaman bagi warga PKBM apa saja hambatan-hambatannya dalam meraih laba.
4. Untuk memberikan pemahaman bagi warga PKBM dalam persaingan dengan tenaga kerja asing.

Manfaat PkM

Adapun manfaat PkM ini sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi dari dosen-dosen Program Studi Manajemen S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang.
2. Memahaminya warga PKBM mengenai Pancasila di era globalisasi.
3. Memahaminya warga PKBM mengenai dimensi-dimensi globalisasi.
4. Memahaminya warga PKBM mengenai implementasi Pancasila dalam dimensi era globalisasi baik kompetisi global, meraih laba, dan bersaing dengan tenaga kerja asing.

METODE

Kegiatan PkM haruslah diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang manfaatnya bisa secara langsung dirasakan oleh masyarakat. Tujuan umum PkM untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia sesuai dengan dinamika pembangunan. Kemudian mengembangkan masyarakat ke arah menciptakan masyarakat yang dinamis.

Tujuan lainnya yakni siap menjalani perubahan sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Pembinaan institusi dan profesi masyarakat yang diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang maju dan modern. Selanjutnya memperoleh masukan bagi pengembangan kurikulum di perguruan tinggi agar penerapannya lebih relevan dengan kebutuhan pembangunan. Hal lainnya yakni untuk meningkatkan kepekaan civitas akademika terhadap masalah-masalah yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat.

Selain tujuan umum, kegiatan PKM ini juga mempunyai tujuan khusus. Antara lain memberikan pengetahuan kepada para siswa khususnya siswa PKBM Bhakti Asih melalui diskusi Pancasila, pemasaran, keuangan, dan sumber daya manusia internasional. Pentingnya membangun kreatifitas dan membangun potensi diri dalam usaha mewujudkan dan mencapai penghasilan dan moral etika sesuai Pancasila.

Pelaksanaan kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui tiga tahap. Tahap persiapan, yaitu survei lokasi yakni dengan melihat langsung kondisi situasi objek. Tujuannya untuk memperoleh informasi terkait tingkat kebutuhan para siswa pada implementasi Pancasila. Pada tahap ini para dosen berkomunikasi dengan kepala sekolah, guru-guru, dan siswa.

Tahap pelaksanaan, yang difokuskan pada penyiapan semua kebutuhan kegiatan. Misalnya, membuat rancangan anggaran biaya (RAB), proposal PkM, penyusunan materi pelatihan tentang implementasi Pancasila, pemasaran internasional, keuangan internasional, dan sumber daya manusia internasional. Pendalaman latar belakang siswa dan siswi PKBM dengan berbagai jenis pekerjaan baik informal maupun formal

Selanjutnya mensinkronisasi waktu pelaksanaan kegiatan oleh pihak sekolah, yang direncanakan pada 8-10 November 2021. Komunikasi dengan pihak sekolah juga berkaitan dengan izin yang diberikan kepada tim/kelompok (Dosen Universitas Pamulang) untuk melaksanakan PkM di PKBM Bhaksi Asih, Ciledug, Kota Tangerang.

Selanjutnya tim PkM membuat materi dalam bentuk *powerpoint*, *meet.google.com*, piagam, sertifikat, spanduk dan lain-lain.

Tahap evaluasi, yaitu dilakukannya evaluasi atas hasil yang dicapai oleh peserta pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan pelatihan. Data diperoleh dengan menarik kesimpulan pemahaman para siswa dari kemanfaatan PkM yang dilakukan.

Tahap penyusunan laporan, di mana pelaksana PkM melaporkan kegiatan ke pihak Universitas Pamulang (Unpan). Hal ini sebagai bentuk pertanggungjawaban sekaligus publikasi pada Jurnal PkM dan penerbitan berita pada media massa.

Kerangka pemecahan masalah merupakan serangkaian prosedur dan langkah-langkah dalam penulisan. Tujuannya untuk mendapatkan tahapan yang terstruktur secara sistematis. Dengan demikian penulisan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Uraian kerangka pemecahan masalah meliputi studi pendahuluan seperti halnya mencari di google PKBM terdekat di Pondok Aren. Kemudian PKBM Bhakti Asih merupakan lokasi yang terdekat untuk dijadikan tempat PkM. Dari data telepon yang ada di google, tim PkM menghubungi dan melakukan pertemuan sebanyak dua kali untuk meminta komitmen pelaksanaan PkM.

Studi pendahuluan terbagi menjadi dua yaitu studi lapangan meliputi wawancara kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah PKBM Bhakti Asih. Pertemuan dilakukan di Rumah Sakit Bhakti Asih dan PKBM Bhakti Asih. Kemudian studi pustaka sebagai dasar memperoleh referensi yang berhubungan dengan objek PkM. Sehingga PkM diputuskan dengan mengambil tema “Pancasila, pemasaran, keuangan, dan sumber daya manusia pada era globalisasi”.

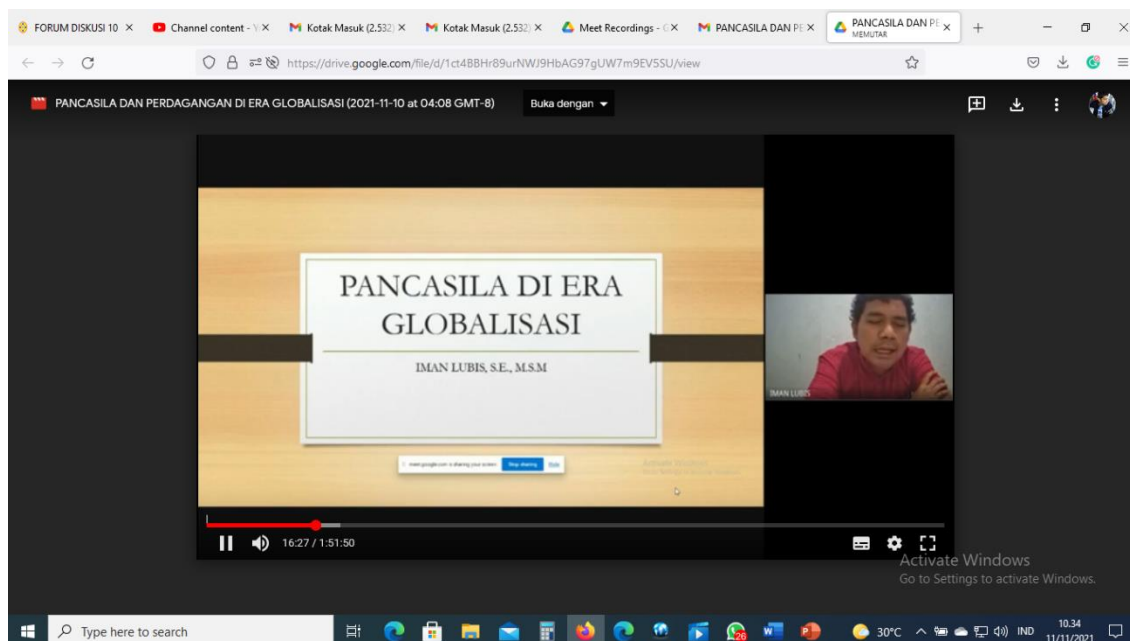
Identifikasi masalah yaitu permasalahan siswa dan siswi PKBM Bhakti Asih. Latar belakang putus sekolah menjadi alasan siswa dan siswi PKBM Bhakti Asih mengikuti

pembelajaran. Kendala ekonomi bisa menjadi alasan terbesar bagi mereka. Di tengah persaingan era global tantangan mereka menjadi lebih banyak baik dari segi mencari uang ataupun pemahaman tentang Pancasila.

Keputusan PkM yaitu melakukan Webinar di PKBM Bhakti Asih Jl. Raden Saleh No.7 RT.001/RW.004 Karang Tengah, Kecamatan Ciledug Kota Tangerang, Banten 15157 Telp: 0813-99757615 pada 8 -10 November Pukul 19.00-21.00. Webinar ini menggunakan metode daring (meet.google.com). Hal ini dilakukan untuk melihat pola jawaban dari siswa dan apakah bisa dilakukan PkM lanjut di PKBM Bhakti Asih pada semester-semester berikutnya.

HASIL dan PEMBAHASAN

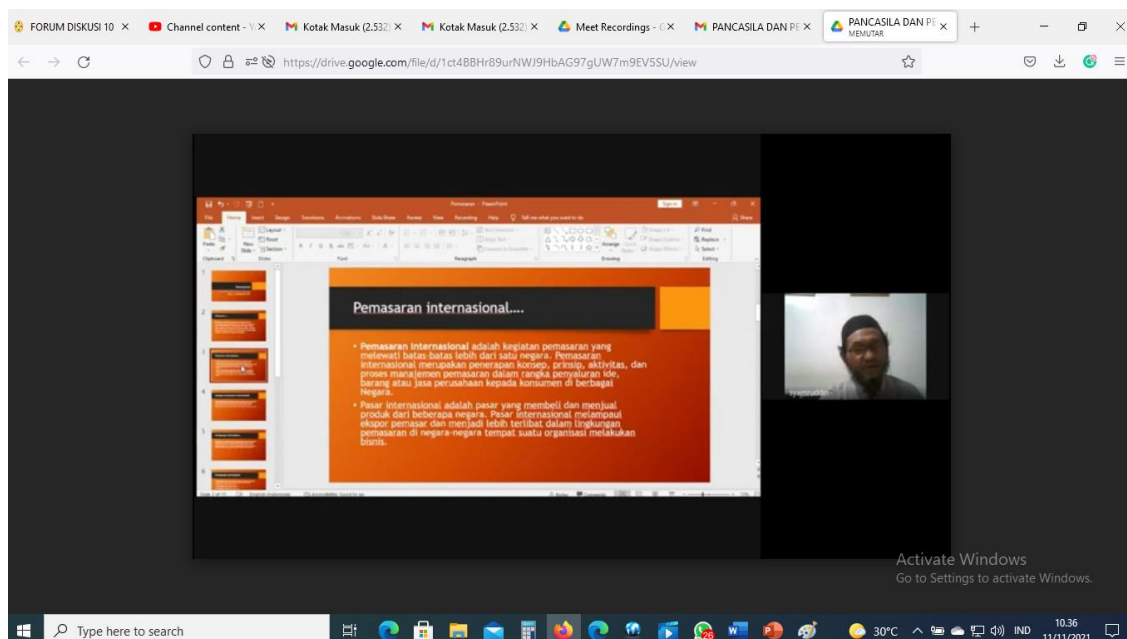
Solusi permasalahan di atas yakni adanya keberagaman siswa dan siswi akan membuat konflik antar mereka. Apabila tidak ada konflik maka kemungkinan akan terjadi perasaan yang sama yaitu sama-sama tidak bisa mengenyam pendidikan di sekolah formal. Perasaan ini tentu dapat membuat motivasi belajar muncul atau sebaliknya. Melihat permasalahan tersebut dan kekurangan yang dimiliki siswa dan siswi PKBM Bhakti Asih, maka perlu diberikan motivasi. Misalnya, akan berprofesi sebagai apa setelah lulus dan bagaimana mencapainya.



Gambar 1. Presentasi oleh Iman Lubis

Untuk permasalahan ekonomi seperti gap antara pengamen dan penyanyi papan atas dapat dianalisis dari sisi pemasaran global seperti segmentasi pasar, produk, harga, promosi, dan distribusi. Kemudian permasalahan SDM, misalnya sebagai penyanyi papan atas harus memiliki keunikan dibandingkan dengan pengamen biasa. Sistem pendukungnya juga lebih luas dibandingkan dengan nasional. Apalagi hanya pengamen biasa. Untuk keuangannya juga memiliki perbedaan dibandingkan antara pengamen dan penyanyi nasional. Pembayaran dilakukan menggunakan mata uang asing. Penjelasan mengenai tersebut akan dibahas lebih dalam.

Begitu juga dengan penjual nasi uduk yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai promosi sehingga penjualannya hanya bergantung pada orang di sekitarnya. Selain itu modal juga tidak dimiliki. Kekurangan ini bukan menjadi hal utama namun proses belajar menjadi hal yang penting.



Gambar 2. Presentasi oleh Syamruddin

Beberapa hambatan saat memasarkan barang dan jasa adalah kompetisi global, hambatan hukum, perbedaan budaya, konsumen bervariasi, dan faktor ekologis. Dalam kompetisi global perlu adanya inovasi dalam pengemasan produk dan peningkatan kualitas agar bisa bersaing dengan yang lain. Hambatan hukum antar negara bisa dapat menghambat ekspansi pasar karena akan membuang waktu dan biaya.

Perbedaan budaya antar negara bisa jelas berpengaruh. Sebagai contoh nilai-nilai yang dianut di Indonesia berbeda dengan negara lain. Selain itu perilaku konsumen juga bervariasi. Oleh karena itu harus dipastikan bahwa produk yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan pasar, minat, dan tren di negara lain. Kondisi ekologis juga menjadi penting untuk melakukan pemasaran internasional, misalnya perbedaan cuaca antar negara (Sherly et al., 2020).

Pergerakan nilai tukar sangat mempengaruhi dalam melakukan transaksi ekspor dan impor. Semakin rupiah terdepresiasi dengan mata uang asing semakin merugi jika

melakukan impor namun keterbalikan jika melakukan ekspor maka akan mendapatkan untung (Madura, 2020).

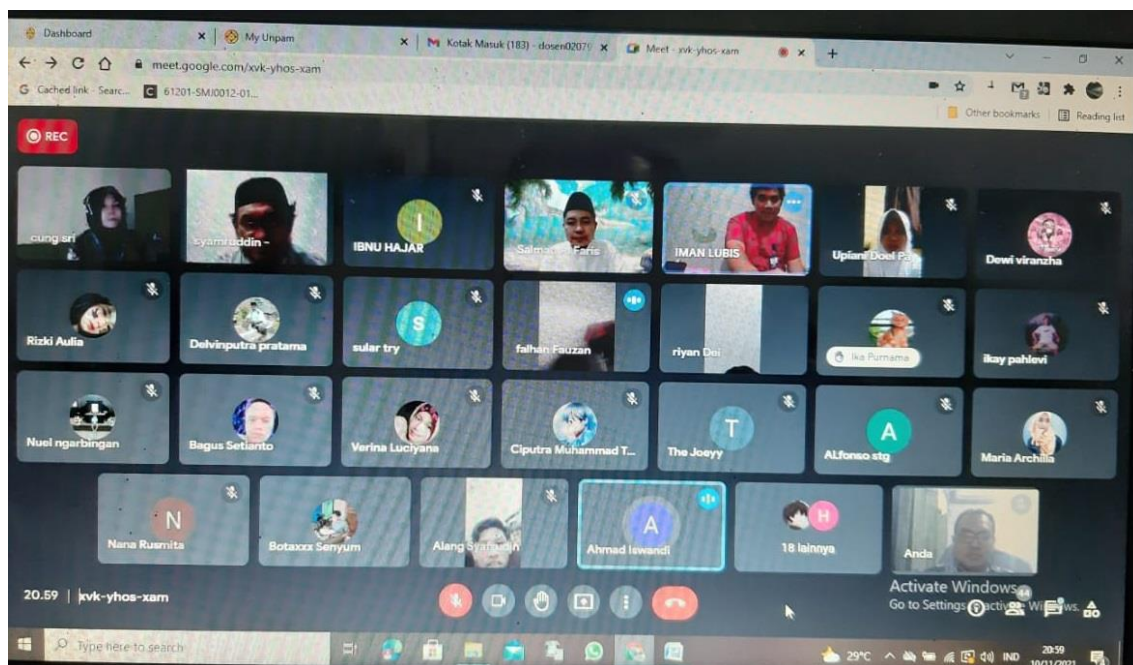
Setiap negara mulai mengarah kepada kajian tentang keuntungan kompetitif dari SDM internasional dan teori konsekuensi sosial dan ekonomi. Pada akhirnya akan membahas sumber dari keuntungan kompetitif. Saat ini hingga ke depan, perdagangan internasional akan semakin penting. Sehingga secara tidak langsung memerlukan sumber daya manusia yang bermutu. Hal itu juga sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan transaksi dunia.

Selain itu, investasi perusahaan multinasional juga turut meningkatkan pertumbuhan ekonomi dunia, di mana lebih dari satu per tiga aset industri swasta berskala besar dimiliki perusahaan multinasional. Konsekuensinya, organisasi yang dibangun hendaknya dapat menjawab kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan dunia dengan organisasi yang multinasional (Safri, 2019).

Ekonomi kreatif merupakan suatu konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis kreativitas. Pemanfaatan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tidak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas. Nilai ekonomi dari suatu produk atau jasa di era kreatif tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti pada era industri, tetapi lebih kepada pemanfaatan kreatifitas dan penciptaan inovasi melalui perkembangan teknologi yang semakin maju. Industri tidak dapat lagi bersaing di pasar global dengan hanya mengandalkan harga atau kualitas produk, tetapi harus bersaing dengan berbasiskan inovasi, kreatifitas, dan imajinasi (Rochmat Aldy Purnomo).

Gap pengetahuan Pancasila dan implementasinya didiskusikan dengan warga PKBM Bhakti Asih yang membahas butir-butir Pancasila dengan bertanya dan mendiskusikan studi kasus di era globalisasi. Solusi yang diambil yaitu pelatihan selama

tiga hari kepada warga PKBM dengan materi Pancasila, Keuangan, Pemasaran, dan MSDM Internasional yang dilakukan dua jam dari pukul 19.00-21.00. Ceramah diisi oleh lima nara sumber yang menjadi panitia PkM.



Gambar 3. Suasana dikusi dengan peserta

SIMPULAN

Kegiatan PkM yang dilaksanakan di PKBM Bhakti Asih Karang Tengah, Ciledug, Kota Tangerang sangat bermanfaat bagi peserta. Terutama bagi warga PKBM yang beragam latar belakangnya seperti putus sekolah atau terlambat mengenyam pendidikan. Setelah memahami Pancasila di era globalisasi, mereka perlu menyesuaikan hambatan dan kekurangan yang mereka miliki dalam dimensi-dimensi tersebut.

Kompetisi produk, peraihan laba, dan kompetisi tenaga kerja menjadi topik utama dalam pembahasan ini. Pemahaman Pancasila membuat warga PKBM dapat menambahkan pemahaman, bagaimana bersaing tanpa kehilangan jati diri bangsa dan semangat patriotisme dan nasionalisme.

Selanjutnya pelatihan mengenai *branding awarness* perlu digali lebih dalam. Hal ini mengingat warga PKBM memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi. Kemudian perlu pula dilakukan pendampingan atau inkubasi bagi warga PKBM pada masa-masa yang akan datang.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan PKBM Bhakti Asih H. Ujang Nurul Iman dan Salman Alfaris, yang telah memberikan tempat dan kontribusinya dalam mendukung dan melancarkan kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyasa dan Adriel Jordan A. MSDM Internasional. Herususilofia.lecture.ub.ac.id – <https://goo.gl/o1oQLY>.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440–450.
- Hidayat, N. A. S. N., & Dewi, D. A. (2021). Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 50–57.
- Madura, J. (2020). *International financial management*. Cengage Learning.
- Moridu, I., Putri, D. E., Posumah, N. H., Suciati, R., Nugraheni, S., Sudarmanto, E., Rosyid, A., Fadila, A., Suryani, E., muniarty, P., Amirulmukminin, A., Bagiana, I. K., Azizi, M., Koerniawati, D., Ihwanudin, N., Lestari, A. S., Utomo, K. P., & Hartoto, H. (2021). *MANAJEMEN KEUANGAN INTERNASIONAL*. In Widina Bhakti Persada Bandung (2021st ed.). Widina Bhakti Persada Bandung.

- Safitri, A. O., & Dewi, D. A. (2021). Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Implementasinya dalam Berbagai Bidang. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 88–94.
- Safri, H. (2019). Manajemen sumber daya manusia global terhadap tinjauan uu nomor 13 tahun 2003. *INFORMATIKA*, 7(1), 1–16.
- Septian, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Revitalisasi Nilai Luhur Pancasila sebagai Resonansi Kebangsaan di tengah Derasnya Arus Globalisasi. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 10–20.
- Sherly, S., Halim, F., Butarbutar, M., Arfandi, S. N., Sisca, S., Purba, B., Ferinia, R., Dewi, I. K., Hasyim, H., & Sudarso, A. (2020). *Pemasaran Internasional*. Yayasan Kita Menulis.
- Vania, A. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Dalam Memfilter Dampak Globalisasi dan Era Revolusi Industri 4.0. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3 (1), 198–208.